

Pendidikan Seks Pada Remaja

Erni

Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta I

Email : jurnalkes.poltekjkt1@yahoo.co.id

Abstrak

Remaja merupakan umur yang rawan terhadap penyimpangan perilaku seks.

Penelitian ini bertujuan seberapa besar pengaruh peran orang tua tradisional pada putra-putrinya yang beranjak usia remaja dalam memberikan pendidikan seks di Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, pada penelitian ini partisipan yang menjadi subjek penelitian ini adalah orang tua yang tradisional. Pemilihan partisipan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut yaitu orang tua yang tradisional yang mempunyai anak remaja dan bersedia menjadi partisipan dengan persetujuan orang tua remaja tersebut dan telah menandatangani informed consent. Partisipan dalam penelitian sebanyak 6 orang di Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.

Konservatisme agama cenderung menganggap tabu dalam pendidikan reproduksi, hal ini terbukti dalam penelitian orang tua muslim tradisional di Desa Cibeuteung Muara masih tertutup dan masih tabu dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja.

Peran orang tua muslim tradisional dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja belum memadai, ini disebabkan karena pengetahuan dan pendidikan orang tua yang sangat rendah.

Kata Kunci : Pendidikan Seks, Remaja.

Abstract

Young children are prone to lapses age sex. The purpose of this study was how much influence the traditional role of parents in their children who grew teens in providing sex education in the village of Muara Cibeuteung Ciseeng district Bogor regency.

The design of this study used a qualitative method aimed to obtain more comprehensive data, participants in this study were the subject of this study is that traditional parents. Selection of participants by using purposive sampling with the following criteria, namely traditional parents who have older children and are willing to be a participant with the teen parent's consent and has signed the

informed consent. Participants in the study as many as 6 people in the village of Muara Cibeuteung Ciseeng district Bogor regency.

Religious conservatism tends reproduction taboo in education, this is evident in the research of traditional Muslim parents in the village of Muara Cibeuteung still closed and still taboo in providing sex education to adolescents.

The role of the traditional Muslim parents in providing sex education to teenagers is inadequate, because the knowledge and education of parents is very low.

Keywords : sex education, youth.

Pendahuluan

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman yang meningkat terhadap HIV/AIDS.

Hasil survei yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana sangat mengejutkan bahwa sebanyak 51 persen remaja di sekitar Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi telah melakukan seks pranikah. Itu berarti bahwa setiap dari 100 remaja, 51 orang

tidak perawan lagi.¹ Sementara hasil survei resmi 63 persen Remaja Indonesia perilaku seks pra nikah termasuk Makassar dan Jakarta, dan 65 persen remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks sebanyak 21 persen diantaranya melakukan aborsi.²

Perilaku seks bebas remaja saat ini sudah cukup parah. Peranan agama dan keluarga sangat penting mengantisipasi perilaku anak remaja umur 15-24 tahun rentan resiko gangguan kesehatan seperti penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya. Data gaya hidup seks pranikah ini sekaligus menunjukkan bahwa dari 15.210 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV/AIDS 54 persen adalah remaja.

Masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yaitu tentang masa subur. Remaja perempuan dan laki-laki usia 15-24 tahun yang mengetahui tentang masa subur mencapai 65 persen.¹ Pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) masih sangat rendah kecuali mengenai HIV/AIDS yaitu sekitar 95 %, raja singa sekitar 37 persen, penyakit kencing nanah 12 persen, herpes genetalis 3 %, klamida/kandidialis 2 % serta jengger ayam 0,3 %. Data diatas menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) masih sangat rendah karena terbatasnya akses informasi kesehatan reproduksi remaja kepada remaja.

Menurut penelitian menyimpulkan bahwa kaum remaja di Indonesia mempunyai gaya hidup cenderung mengacu pada perilaku seks bebas (seks pranikah). Berikut ini penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada remaja, *pertama*, Penelitian Yayasan Kusuma Buana (1993) di 12 kota besar menunjukkan bahwa 10 % remaja putri dan 31 % remaja putra mengaku pernah

melakukan hubungan seks pra nikah. *Kedua*, Pangkahila (1996) melaporkan hasil penelitiannya bahwa 18 % remaja putri dan 27 % remaja putra di Bali mengaku sudah tidak perawan lagi.

Ketiga, Perkumpulan KB Indonesia (PKBI 1997) melaporkan hasil penelitiannya bahwa 75 % remaja di Lampung mengaku sudah melakukan seks pra nikah. *Keempat*, Situmorang (2001) mengatakan bahwa penelitiannya menemukan bahwa 9 % remaja putri dan 27 % remaja putra di Medan mengaku sudah tidak perawan lagi. *Kelima*, hasil penelitian DKT Indonesia (2005) membuktikan bahwa remaja secara terbuka menyatakan telah melakukan seks pra nikah di Jabodetabek (51 %), Bandung (54 %), Surabaya (47 %) dan Medan (52 %). Keenam, menurut survei Komnas Perlindungan Anak di 33 Provinsi 2008 menyimpulkan : 97 % remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno, 93,7 % remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation atau meraba alat kelamin dan oral seks, 62,7 % remaja SMP dan SMA tidak perawan, 21,2 % remaja mengaku aborsi.¹

Ketujuh, data PKBI tahun 2006 menunjukkan bahwa kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seks pra nikah pada umur 13-18 tahun, 60 % tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan yang sangat mengejutkan adalah 85 % dilakukan di rumah sendiri. *Kedelapan*, data Pusat Keluarga Berencana Indonesia menunjukkan bahwa 2,5 juta perempuan pernah melakukan aborsi per tahun, 27 % dilakukan oleh remaja lebih kurang 700 ribu, sebagian dilakukan dengan cara tidak aman, dan 30-35 % aborsi ini adalah penyumbang terhadap tingkat kematian ibu (Maternal Mortality Rate) Indonesia yang saat ini berada pada peringkat tertinggi di ASEAN.

Dengan adanya masalah tersebut diatas pendidikan seks bagi kaum remaja sangat penting diberikan oleh orang tua muslim tradisional, karena orang tua pendidik utama bagi anak. Bimbingan berupa pelajaran moral, akhlak dan nilai-nilai ajaran agama sangat diwajibkan bagi orang tua baik orang tua muslim tradisional maupun orang tua muslim modern untuk mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT hingga tercipta sebuah generasi yang memiliki identitas kepribadian yang mulia baik di mata manusia dan terlebih dihadapan Tuhan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar peran orang tua muslim tradisional dalam upayanya memberikan pendidikan seks pada remaja. Adapun subjek dari penelitian ini Orang tua muslim yang berpandangan tradisional yang mempunyai anak remaja.

Hasil Penelitian terhadap Orang tua muslim tradisional di desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa orang tua selama ini belum pernah membicarakan seks kepada anak remaja karena masih menganggap seks itu sesuatu hal yang tabu dan tidak boleh dibicarakan secara terbuka.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan pendekatan yang sistematis, subjektif, yang menguraikan pengalaman hidup yang bermakna.

Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, mendalam, kredibel dan bermakna. Pendekatan metode kualitatif adalah metode riset yang sesuai dengan ilmu kesehatan, terutama yang mengutamakan respon manusia sebagai landasan pemberian pelayanan kesehatan. Creswell, J.W. menjelaskan

bahwa penelitian riset kualitatif mempelajari setiap masalah individu dengan menempatkan pada situasi alamiah.¹

Partisipan yang menjadi subjek penelitian ini adalah orang tua yang tradisional. Pemilihan informan dengan menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹ Informan dalam penelitian kualitatif sebanyak 6 orang namun jika penelitian saturasi sudah tercapai partisipan tidak perlu ditambah. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber primer adalah informan yang memenuhi kriteria informan yang ditetapkan yaitu orang tua muslim tradisional yang mempunyai anak remaja dan bersedia menjadi partisipan dengan persetujuan orang tua dari remaja tersebut serta menandatangani *informed consent*.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan tehnik wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan pertanyaan terbuka. Tehnik ini digunakan agar partisipan dapat menjelaskan pengalamannya secara terbuka sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Wawancara yang dilakukan adalah pertama untuk pengambilan data, dan yang kedua untuk memvalidasi data.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber primer dimana informan yang memenuhi kriteria informan yang memenuhi kriteria sebagai informan dalam hal ini orang tua yang tradisional di Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor yang mempunyai anak remaja dengan persetujuan dan telah menandatangani *informed consent* dan catatan wawancara dengan informan.

Sumber sekunder di antaranya, buku-buku ilmu kesehatan reproduksi yang membahas kesehatan remaja, buku-

buku pendidikan seks untuk remaja, buku-buku psikologi yang membahas psikologi remaja, buku-buku pendidikan agama terhadap pemecahan problema remaja, dan artikel serta jurnal yang membahas peran orang tua terhadap pendidikan seks pada remaja.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini dipilih agar peran orang tua terhadap pendidikan seks pada remaja lebih nyata sehingga remaja mempunyai rambu-rambu untuk tidak melakukan seks bebas.¹ Untuk mencapai tujuan analisis data kualitatif, maka penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah ada sebelumnya, karena memberikan pandangan yang komprehensif tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja baik dari segi agama maupun dari segi kesehatan.

Hasil

Sebagian besar orang tua hanya mengetahui tentang pendidikan seks dari pengajian, dan sebagian lagi orang tua menyerahkan kepada anak remaja untuk mencari tahu sendiri tentang seks. Menurut Daradjat problem remaja banyak jumlahnya namun yang sangat menonjol pada akhir-akhir ini adalah problema agama, akhlak, problema seks, problema perkembangan pribadi dan sosial, termasuk pula di dalamnya kenakalan remaja.²

Peran orang tua sangat penting dan paling bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja,² akan tetapi pada umumnya orang

tua merasa enggan memberikan informasi seks kepada remaja, keengganan orang tua bisa dimaklumi, karena seks masih dianggap tabu, walaupun itu ditujukan untuk memberikan pendidikan seks. Oleh sebab itu pendidikan seks diberikan dalam suasana akrab, terbuka dan dari hati kehati. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Andrews, pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri.¹

Menurut orang tua remaja penting mengetahui masalah kesehatan seksualnya seperti penyakit menular seksual, gatal-gatal di kemaluan dan penyakit kelamin lainnya, begitu juga dengan pergaulan bebas dari remaja dan akibatnya remaja tersebut hamil dan dan laki-lakinya tidak bertanggung jawab.¹ Orang tua belum mengajarkan pendidikan seks kepada anak sejak dini, seperti saat orang tua mulai mengajari ini mulut, hidung, penis, dan vagina kepada anak remaja karena tidak mempunyai pengetahuan tentang pendidikan seks. Orang tua setuju akan mengajarkan aktivitas seks yang halal harus berangkat dari sebuah pernikahan yang sah antara seorang laki-laki dan perempuan.

Orang tua belum mempunyai pengetahuan yang memadai untuk memberikan pendidikan seks kepada remaja. Ini disebabkan pendidikan orang tua pada umumnya hanya lulus Sekolah Dasar dan bahkan tidak lulus Sekolah Dasar.¹ Selain itu menyangkut faktor ekonomi menyebabkan sedikit sekali orang tua mempunyai waktu untuk bertemu dengan anaknya karena mereka sibuk mencari uang.

Orang tua mengetahui bahwa resiko menikah dini pada remaja antara lain belum siap menjadi orang tua, tidak mengetahui resiko menikah dini pada remaja,¹ dan belum siap baik secara fisik maupun psikologis. Remaja yang hamil

pada pernikahan dini sangat berpengaruh terhadap kesehatannya bahkan cenderung melahirkan bayi prematur

Orang tua belum mengetahui tentang perubahan psikologis pada remaja, dan orang tua mengatakan perubahan psikologis pada remaja yang mereka ketahui remaja tersebut sering melamun, menyendiri dan berperilaku aneh.¹ Menurut Jamaluddin Mahfuzh, jika berbagai tuntutan psikologis yang muncul pada tahap perkembangan remaja tidak berhasil dipenuhi, maka akan muncul dampak yang secara signifikan dapat menghambat kematangan psikologisnya di tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan remaja lebih lanjut.¹

Pembahasan

Konservativisme agama cenderung menganggap tabu dalam pendidikan reproduksi, hal ini terbukti pada penelitian ini bahwa orang tua muslim tradisional di Desa Cibeuteung muara masih tertutup dan masih tabu dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja. Orang tua beranggapan bahwa persoalan seks belum saatnya dibicarakan dengan anaknya, hal-hal yang berhubungan dengan seks pada akhirnya akan diketahui sendiri oleh anaknya, orang tua merasa khawatir bahwa setelah anaknya diberi penjelasan tentang seks nantinya akan melakukan perbuatan yang melanggar susila.¹ Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Sa'id Fattah,² Anggapan tersebut tidak salah, karena masyarakat memahami seks dengan makna sempit yaitu hanya sebatas hubungan badan antara laki-laki dan perempuan, pada hal kegiatan ini hanya bagian dari pendidikan seks itu sendiri.

Walaupun pengetahuan orang tua kurang memadai dalam memberikan

pendidikan seks kepada remaja sehingga menyebabkan sikap orang tua yang kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks kepada anak. Orang tua adalah yang paling mengenal siapa dan bagaimana anaknya, apa kebutuhannya dan bagaimana memenuhinya. Selain itu, baik dilihat dari sudut agama maupun dari sudut hukum negara, orang tua adalah pendidik utama pertama dan terakhir bagi anak-anaknya yang akan dipertanggungjawabkan kelak.

Pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri. Diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami istri yang bersatu dalam perkawinan, dalam suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai baik secara teoritis dan objektif menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks kepada anak, akibatnya anak mendapat informasi seks yang tidak sehat. Davis menyimpulkan hasil penelitiannya kepada *British Psychological Society Journal*, sebagai berikut : Informasi seks yang tidak sehat pada usia remaja mengakibatkan remaja terlihat dalam kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks.¹

Pendidikan seks tetap harus diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, tujuannya adalah memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak-anak remaja seputar masalah seks secara benar dan jelas. Berarti seks yang benar menghindarkan mereka dari berbagai resiko negatif seperti kehamilan di luar nikah, pelecehan seksual, dan penyakit menular seksual. Oleh sebab itu

orang tua yang paling tepat untuk menyampaikan masalah kesehatan reproduksi dan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Pendidikan seks wajib diberikan orang tua sedini mungkin.¹ tepatnya dimulai saat anak masuk play group atau usia 3 – 4 tahu, karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh internal. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajari mereka membersihkan alat kelaminnya sendiri. Ajari anak untuk membersihkan alat genetanya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun air besar (BAB), agar anak dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajari anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan orang tua tidak memberikan seks pada anak remaja diantaranya: orang tua masih menganggap tabu dan ketidaktahuannya untuk menyampaikan pendidikan seks kepada remaja, orang tua belum mengajarkan pendidikan seks sejak dini, ini disebabkan karena orang tua bingung mulai dari mana mengajarkannya kepada anak, faktor ekonomi, karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga tidak ada perhatian orang tua bagi perkembangan remaja.

Berbagai cara pendekatan perlu ditempuh oleh orang tua untuk mengatasi masalah remaja khususnya menyangkut pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks. Tujuannya adalah mengantarkan remaja ke arah kematangan psikologis dan sosial, agar kelak mampu membentuk keluarga yang

bertanggung jawab.¹ Pendidikan seks yang menjadi inti kegiatan konsultasi merupakan bagian yang integral dari pendidikan kepribadian secara menyeluruh.

Yang paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja adalah orang tua, selanjutnya oleh guru disekolah serta masyarakat dilingkungannya. Kontradiksi dalam pemberian pendidikan seksual di Indonesia menjadikan pertentangan mereka antara citra tabu dan seksualitas sebagai ilmu yang harus diketahui. Pendidikan seksual yang dimaksudkan adalah kegiatan pendidikan yang berusaha untuk memberikan pengetahuan agar mereka dapat mengubah perilaku seksualnya kearah yang lebih bertanggung jawab.

Pada dasarnya pendidikan seksual bertujuan untuk membekali remaja dalam menghadapi gejala biologis agar mereka tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena mengetahui resiko yang dapat terjadi, seandainya mereka tetap melakukannya, mereka dapat mencegah resiko buruk yang terjadi dan jika resiko tetap terjadi, mereka akan menghadapi secara bertanggung jawab. Selain cara di atas peran orang tua dalam pembinaan remaja merupakan kunci bagaimana remaja itu akan terbentuk dimana orang tua berperan sebagai pendidik. Orang tua wajib memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut.

Usaha-usaha lain yang sifatnya preventif dapat pula dilakukan melalui pendidikan informal (keluarga), pendidikan informal (sekolah), dan juga melalui pendidikan non formal (masyarakat). Pembinaan pendidikan keluarga dapat

berupa: menghindari keretakan rumah tangga (*broken home atau broken family*), menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya misalnya keimanan, akhlak, dan ibadah, pemeliharaan hubungan kasih sayang yang adil dan merata, antara sesama anggota keluarga, pengawasan yang intensif terhadap gejala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak untuk menekan kemungkinan berperilaku negatif. pemberian kesibukan yang bermanfaat dan tanggung jawab, pembagian peranan dan tanggung jawab diantara para anggota keluarga.

Pembinaan pendidikan formal (sekolah), sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam pembinaan sikap mental, pengetahuan dan keterampilan anak. Sasaran pembinaan ini adalah tumbuhnya remaja-remaja yang dinamis, *kritis dalam berpikir dan bertindak. Keadaan ini akan memperkecil frekuensi* terjadinya penyimpangan. Usaha pendekatannya antara lain: mengintensifkan pelajaran agama. Mengadakan pembenahan dan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. penerapan metodologi mengajar dan belajar yang efektif, menarik minat dan perhatian anak, sehingga anak belajar lebih aktif, dalam pelaksanaan kurikulum hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, efektif dan psikomotor yang memadai. peningkatan pengawasan dan disiplin terhadap tata tertib sekolah, mengadakan identifikasi dan bimbingan mengenai bakat, minat, kemampuan, dan penyalurannya, dan melatih atau membiasakan anak untuk dapat bekerjasama, berorganisasi dengan bimbingan guru melalui organisasi sekolah, misalnya OSIS dan lain-lainnya, mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul dengan guru-guru lain, sehingga bisa ditiru

oleh murid-muridnya, adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru-guru, serta adanya kekompakan para guru-guru

Pembinaan pendidikan non formal (masyarakat). Masyarakat adalah tempat pendidikan yang ketiga sesudah rumah tangga dan sekolah. pembinaan-pembinaan pendidikan kemasyarakatan dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang dengan kegiatan yang bermanfaat. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan meningkatkan pendidikan kepramukaan, penyuluhan mental agama, pendidikan keterampilan, pembinaan olah raga, usaha-usaha perluasan perpustakaan, Palang Merah remaja, Karang Taruna, remaja mesjid, dan usaha-usaha lainnya.

Faktor kurangnya perhatian dari orang tua remaja untuk dapat memberikan pendidikan seks yang baik dan benar. Di mana dalam hal ini orang tua bersikap tidak terbuka terhadap anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seksual. Menurut Sigelman dan Rider , pergaulan, teman, tetangga dan media serta penyampaian dan penyalahgunaan dari media elektronik yang salah dapat membuat para remaja berpikiran bahwa seks bukanlah hal yang tabu lagi akan tetapi merupakan sesuatu yang lazim.¹

Para remaja memperoleh informasi mengenai seks dan seksualitas dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya, lewat media massa baik cetak maupun elektronik termasuk di dalamnya iklan, buku, ataupun situs internet yang khusus menyediakan informasi tentang seks. Menurut penulis orang tua hendaknya berperan sebagai pendidik terutama memberikan pendidikan seks yang baik dan benar kepada remaja. Ketidakepekaan orang tua dan pendidikan terhadap kondisi remaja menyebabkan

remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena remaja canggung dan enggan untuk bertanya kepada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering salah dan tidak tepat menggunakan organ reproduksinya.

Selain itu dampak yang berpengaruh pada remaja yaitu arus globalisasi yang semakin tidak terbatas, contoh kecil kasus pornografi dan pornoaksi. Rasa ingin tahu ini membuat remaja cenderung mencari tahu melalui VCD, buku, foto, majalah, internet, dan sumber-sumber lain yang belum tentu cocok untuk remaja. Sumber informasi yang didapat oleh remaja dapat memberikan substansi yang salah dan menyesatkan. Buku, majalah, film, dan internet yang mereka akses cenderung bermuatan pornografi, bukan pendidikan reproduksi.

Pada akhirnya usia remaja merupakan usia yang sangat labil dan sedang dalam proses pencarian identitas diri, melihat penampilan pornoaksi dan pornografi akan mendorong mereka untuk mencoba hal tersebut. Pergaulan remaja yang semakin bebas salah satu dampak yang perlu mendapat perhatian. Kini telah menjurus kepada perilaku seksual secara bebas dan tidak bertanggungjawab.

Peran orang tua sangatlah signifikan terhadap perkembangan remajanya, orang tua yang cenderung tertutup, tidak bisa memberikan arti penting pendidikan seks bagi remaja, maka akan berakibat pada pergaulan bebas bagi remaja. Semestinya disini peran orang tua sangat dibutuhkan putra-putrinya yang menginjak usia remaja.

Berbeda dengan orang tua yang terbuka dan ini biasanya terjadi pada masyarakat yang modern. Orang tua yang mempunyai karakter demikian biasanya sudah memberikan pendidikan seks sejak dini pada putra-putrinya sesuai dengan tingkat usia. Upaya-upaya yang dilakukan

orang tua yang berpikiran modern dapat membantu meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku seksual pada remaja.

Selain peran orang tua, peran guru, masyarakat, dan aparat setempat sangat membantu perkembangan remaja seperti membantu menyeleksi sasaran sosialitas dan pribadi yang dapat dicapai oleh anak didik, membantu siswa untuk menyadari bahwa sarana tersebut sesuai untuk mereka dan membimbing mereka untuk menerimanya sebagai bagian dari hidup, serta membimbing mereka untuk memilih aktivitas-aktivitas dan pengalaman yang baik dalam merencanakan masa depan.

Pendidikan seks di sekolah harus meliputi pengajaran antara lain: Mengizinkan anak untuk berperan sesuai dengan jenis kelamin dalam ekspresi, kepribadian dan interaksi mereka dengan teman-teman di kelas. Mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan sopan santun terhadap lawan jenis. Memperkenalkan siswa terhadap perkembangan peran seks.

Implementasi pelaksanaan *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)*.¹ Pada pasal 12 mengenai kesehatan. Dilaporkan bahwa pemerintah telah memperhatikan pengadaan pelayanan kesehatan reproduksi dan program lainnya melalui Departemen Kesehatan. Ada dua hal yang dapat dijelaskan berkaitan dengan laporan pasal 12 terutama persoalan kesehatan reproduksi remaja. Pemerintah Indonesia telah memberikan konseling dengan melibatkan keluarga untuk menyelesaikan masalah kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, pemerintah juga mendirikan komite nasional tentang kesehatan reproduksi termasuk remaja, paket pendidikan untuk remaja melalui program komunikasi informasi dan edukasi

bekerjasama dengan PKBI.

Pengetahuan orang tua sangat terbatas tentang pendidikan seks ini terbukti mereka hanya sebatas mendengar saja belum mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seks itu sendiri. dan sebagian orang tua mengatakan bahwa seks masih tabu sehingga tidak pantas untuk dibicarakan pada hal dalam Islam telah memberi perbedaan yang jelas dan tegas. Islam menguraikan dengan luas dan memberi batasan yang tegas terhadap pernikahan dan masalah-masalah yang berhubungan dengannya dan sarana pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja yang disediakan haruslah bersifat privat dan “ramah remaja” murah dan mudah dijangkau sehingga remaja merasa nyaman dan aman untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya. Ini dapat dilakukan dengan mendirikan klinik khusus remaja yang terintegrasi di dalam sekolah, Puskesmas, Rumah Sakit atau *youth center*.¹

Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa masyarakat Desa Cibeuteung Muara umumnya memeluk agama Islam dan mereka masih berpegang teguh secara turun temurun kepada sunnah Rasul dan al-Qur'an serta hadis setiap orang tua wajib mendidik anak-anaknya tentang ajaran-ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil. Pengetahuan orang tua sangat terbatas tentang pendidikan seks ini terbukti semua informan hanya sebatas mendengar saja belum mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seks itu sendiri. dan sebagian informan mengatakan bahwa seks masih tabu sehingga tidak pantas untuk dibicarakan pada hal dalam Islam telah memberi perbedaan yang jelas dan tegas. Islam menguraikan dengan luas dan memberi batasan yang tegas terhadap pernikahan

dan masalah-masalah yang berhubungan dengannya.

Kesimpulan

Sebagian besar orang tua hanya mengetahui sedikit tentang pendidikan seksual kepada anak remaja dan orang tua menyerahkan kepada anak remaja untuk mencari tahu sendiri tentang masalah seks, peran orang tua sangat penting dan paling bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan seks.

Kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remaja perlu ditangani secara khusus dengan cara-cara yang ditunjukkan untuk menyiapkan mereka menjadi remaja yang kelak akan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Mereka bukan hanya memerlukan informasi dan pendidikan, tetapi juga pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi mereka. Pemberian informasi dan pendidikan tersebut harus dilakukan dengan menghormati kerahasiaan dan hak-hak privasi lain mereka.

Saran

Hendaknya orang tua memberikan penjelasan yang benar dalam masalah seksualitas pada remaja, karena dengan penjelasan yang benar anak akan mendudukkan porsi seksualitas secara benar pula.

Memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak terutama yang masih balita yang disesuaikan dengan pola pikir dan daya nalar anak-anak dalam memahami seksualitas dengan gaya bahasa yang sederhana, familiar, dan dimengerti oleh anak-anak.

Orang tua sudah saatnya membuka diri tentang masalah seksualitas pada remaja dengan menambah pengetahuan

dan membaca buku-buku tentang masalah seksualitas remaja, koran, majalah, televisi dan sumber-sumber lain.

Daftar Pustaka

1. BKKBN. Hasil survei resmi 2008.
2. BKKBN Jawa Tengah (SDKI 2007).
3. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2008), Cet. Ke 2, 108.
4. Carol K. Sigelman dan Elizabeth A. Rider, *Life-Span Human Development* (Canada : Cengage Learning, 2005), 50, ada juga dalam Zulpiadi, tesis, "Pendidikan seks Pada Remaja menurut Islam", 55.
5. Danti Pujianti, M.Hum, "Akses Informasi Dan Sarana Pelayanan Kesehatan reproduksi Remaja Indonesia" *Jurnal Harkat* Vol, 7 no.2. Komunikasi Jender (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 78.
6. Davis, British Psychological Society, *Proceeding of the British Psychological Society*, J.11-12 (Leicester : The Society, 2003), 46.
7. Gilly Andrews, *Women's Sexual Health*, ed.3 (London : Elsevier Health Sciences, 2005), 245.
8. H.J.S Speziale & D.R Carpenter, *Qualitatif Research in Nursing: Advancing the Humanistic Imperative* (Philadelphia : Lippincot Williams & Wilkitans, 2003).
9. Hasil wawancara dengan dengan responden pada tanggal 6 dan 8 Juni 2012.
10. Hasil wawancara pada tanggal 13 dan 15 Juni 2012.
11. Hasil wawancaa dengan responden pada tanggal 18 dan 20 Juni 2012.
12. Imam Sa'id Fattah, *al-Wathan al-Arabi*, terbitan 1540-1547 (Dimasqi: Nadi al Arabi, 2006), 157.
13. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan remaja Muslim*, Penerjemah Abdul Rosyad Shiddiq (jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), 28.
- 14 J.W. Creswell, *Quality Inquiry and Research Design Choosing Among* (Thousand Oaks: Sage Pub, Inc. 1998).
15. Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta : Rajawali, 1992), 35.
16. L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : P.T. Rosdakarya, 2007).
17. Rokan, Asro. K. "Pergaulan Bebas Pada Remaja" [.http://workshopsalamaa.wordpress.com/2007/04/11](http://workshopsalamaa.wordpress.com/2007/04/11). Di akses tanggal 4 Maret 2012.
18. Rose Mini, Psikolog pendidikan, www.idwebcom.com/2012/08/contoh-karya-ilmiah-pendidikan-seks-html. Diakses tgl 17 Januari 2013.
19. Siti Musdah Mulia, dkk. *Meretas Jalan Kehidupan Awal manusia, Modul Pelatihan Konselor Hak-hak Reproduksi dalam Perspektif Pluralisme* (Jakarta : Lembaga Kajian Jender, 2003), 82-83.
20. Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia* (Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1978). Bisa dilihat juga dalam buku , Sahilun A. Nasir, *Peranan pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Cet. Ke-2) (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), 75-77.